



ISLAM NUSANTARA DALAM TINJAUAN TAFSIR IZWAJI

Musthofa

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Madiun
(Email: musthofamadiun@gmail.com)

Abstrak

Islam Nusantara is an order of life that has a pattern of life style of Islamic models formed through culture acculturation, between Islamic culture including the procedures of Islamic life in addition to mahdah worship, models of clothing and other attributes with culture located in the archipelago, covering various religions such as Hinduism, Buddhism, Catholicism, Protestantism, Confucianism, which are in the Indonesian region. This study is library research. Data obtained comes from the literature, books or transcripts related to this discussion. The system of approach through Islamic anthropology, namely the pattern of life of Muslims, covers their life cycle. Data analysis method is carried out through data reduction paths, data presentation and conclusions based on the Izwaji Interpretation approach, namely mixed explanations based on the Koran, Al-Hadith and the thoughts of experts relating to the topic of discussion. Islam Nusantara aims at a peaceful Islamic life culture, which is built on the basis of acculturation of Islamic culture and the culture of the archipelago on the land of Indonesia. Nusantara Islamic culture takes place through cultural internalization that occurs through social interaction between Islamic culture and Nusantara culture, in the life cycle. It includes prenatal ceremonies (tingkeban and pitonan), birth ceremonies (azan, iqomah, and aqiqoh), wedding ceremonies (prayers, greetings, and shake hands greetings), death ceremonies (accompany of the body, traditional prayer together, and haul).

Keyword: *Islam Nusantara, cultural acculturation, peace.*

A. PENDAHULUAN

Islam Nusantara adalah suatu tatanan kehidupan yang mempunyai corak tradisi kehidupan model Islam yang berada di kawasan negara Indonesia. Islam Nusantara dibentuk melalui akulturasi budaya, antara budaya Islam dengan budaya Nusantara. Budaya Islam meliputi tatacara kehidupan Islam selain ibadah *mahdab*, model pakaian dan atribut-atribut lain. Budaya ini terjadi akulturasi dengan budaya Jawa, budaya bangsa Indonesia dengan budaya Islam selain ibadah yang sudah diatur oleh syariat Islam.

Islam Nusantara merupakan budaya yang terletak di Negeri Nusantara, di dalamnya terdapat bermacam-macam agama, seperti Hindu, Budha, Katolik, Protestan, Konghucu. Di samping itu di dalamnya terdapat 17.000 pulau, 714 suku, dan 1.100 bahasa.

Islam Nusantara di dalamnya terdapat bermacam-macam aliran dalam Islam dan banyak aliran dalam agama lain, seperti yang dikemukakan oleh Al-Makin, bahwa mulai tahun 1980 sampai sekarang (2016) diperkirakan ada sekitar 600 orang di Indonesia yang menyatakan diri sebagai nabi, data tersebut tercatat di Kejaksaan Agung.¹ Merujuk data ini ada kecenderungan muncul banyak nabi dan agama dan banyak ajaran serta aliran agama di Indonesia. Masing-masing akan mengembangkan faham dan ajaran mereka, yang dimungkinkan akan menimbulkan keresahan bagi masing-masing pemeluk di antara mereka terutama di kalangan masyarakat pada umumnya.

Kenyataan yang ada di masyarakat, bahwa mereka menghendaki hidup di Indonesia ini dalam keadaan nyaman dan damai. Sebenarnya fenomena ini telah digagas dan ditulis oleh KH. Wahab Hasbullah, KH. Dahlan Ahyad, KH. Mansyur dan Wondo Amisino, mereka sepakat mendirikan suatu majlis yang dinamakan “Majlis Islam Ala Indonesia (MIAI)” pada tahun 1937.² Majlis ini merupakan hasil pamikiran para ulama yang bertujuan untuk menjaga kerukunan internal umat Islam hidup di bumi Nusantara.

Sedang yang menjadi permasalahan, apa dan bagaimana proses tatacara pembentukan Islam Nusantara?

Penelitian ini merupakan penelitian terdiri dari data yang bersumber berasal dari buku-buku yang berhubungan dengan topik. Sistem pendekatan melalui antropologi Islam, yaitu pola kehidupan orang Islam, mencakup siklus kehidupan mereka. Metode analisa melalui pendekatan tafsir Izwaji yaitu pen-

¹ Jawa Pos tgl. 25 Januari 2016. Data ini dikemukakan oleh Al-Makin seorang peneliti dari UIN Yogyakarta.

² Sulaiman Fadli, Muhammad Subhan, *Antologi NU*, (Surabaya: Khalista, 2007), hal. 13-14.

jelasan campuran yang berdasar pada Al-Quran, Al-Hadis dan pemikiran para ahli yang berhubungan dengan pembahasan ini.

Langkah-langkah analisis data melalui: (1) reduksi data, yaitu penyederhanaan pemilihan data kasar dari lapangan; (2) penyajian data, yaitu mengim-pun dan menyusun dalam bentuk narasi dari data reduksi, dan (3) menyimpulkan, melalui pengumpulan, mendari arti/pola, penjelasan dan mengerucut ke kesimpulan.

Sistematika pembahasan diawali dengan pendahuluan, Islam Nusantara, pembahasan proses internalisasi Islam Nusantara dan proses pembentukannya, diakhiri dengan kesimpulan.

B. ISLAM NUSANTARA

Islam Nusantara, terdiri dari dua kata yaitu Islam dan Nusantara. Kata Islam berarti agama yang di dalamnya terdapat nilai-nilai pedoman. Nilai-nilai Islam didasari atas pendapat Luis Ma'luf di dalam kamusnya, bahwa Islam diartikan sebagai agama yang damai.³ Dan ini juga dituangkan dalam Al-Quran, artinya: "... dan sejahtera semoga dilimpahkan kepadaku."⁴ Sedangkan Nusantara berarti kepulauan Indonesia.

Sehingga Islam Nusantara dapat dipahami sebnagai agama Islam yang mempunyai ciri khusus berupa kedamaian dan kesejahteraan bagi kehidupan manusia yang berada di kepulauan Indonesia.

Selanjutnya, Islam Nusantara dapat terbentuk melalui budaya Islam dengan budaya kehidupan manusia di pulau-pulau Indonesia ini, sehingga budaya saling berinteraksi dengan melalui pola internalisasi.

C. INTERNALISASI ISLAM NUSANTARA

Proses internalisasi Islam Nusantara ini mencakup upacara-upacara yang berhubungan dengan siklus kehidupan manusia mulai dari prenatal (upacara *tingkeban* dan *pitonan*, upacara kelahiran (adzan, iqomah, aqiqah, nikah) hingga sekitar kematian seseorang (mengiringi jenazah).

Adapun proses internalisasi itu antara lain:

³ Menurut Louis Ma'luf, *Islam: al-qiyadu li amini wa nabyihi bila i'tiradin* (Islam yaitu patuh pada perintah amir, menjauhinya tanpa berpaling). Louis Ma'luf, *Al-Munjid fi Al-Lugali wa Al-Alami*, (Beirut: Darul Masyriq, 1976), hal. 347.

⁴ QS. Maryam (19): 33. "*Wassalamun 'alaiya*", lafad "*salamun*" merupakan asal lafad yang senada dengan lafad "Islam", yang berarti "sejahtera".

1. Upacara Prenatal

Prenatal adalah suatu kehidupan janin berada pada suatu kandungan seorang ibu. Prenatal kehidupan seorang bayi dihitung mulai sejak janin berada dalam kandungan sang ibu, sampai dilakukan selama dalam kandungan kurang lebih 9 bulan 10 hari, bayi ini perlu adanya pendidikan yang diarahkan kepada jiwa bayi ini. Proses pendidikan janin ini melalui doa-doa tentang kebaikan janin, sampai lahir di dunia dan menghadapi kehidupan pada masa depannya. Hal ini telah diisyaratkan dalam Al-Quran, artinya: "Maka setelah dicampurinya, isterinya itu mengandung kandungan yang ringan, dan teruslah Dia merasa ringan (Beberapa waktu). Kemudian tatkala dia merasa berat, keduanya (sami-isteri) bermohon kepada Allah, Tuhannya seraya berkata: "Sesungguhnya jika Engkau memberi Kami anak yang saleh, tentulah Kami termasuk orang-orang yang bersyukur."⁵

Prenatal, di dalamnya diadakan upacara *tingkeban* dan pitonan. **Pertama:** Upacara *tingkeban* diselenggarakan usia janin berusia empat bulan. *Tingkeban* diambil dari kata yang berasal dari bahasa Arab berupa "*tanqiban*". *Tanqiban* berarti pemeriksaan atau penyelidikan.⁶ *Tanqiban* yang dilakukan dengan cara pemeriksaan oleh tenaga medis, ini dilakukan dengan melakukan pemeriksaan pada seorang ibu yang sedang mengandung untuk mengetahui kepastian bahwa ia sedang mengandung, atau mengetahui usia janin sesuai dengan ketentuan medis. Pemeriksaan janin melalui proses medis yang mengakibatkan terjadi interaksi antara seorang ibu yang hamil dengan petugas medis. Interaksi ini terjadi internalisasi jasa dari seorang tenaga medis terhadap ibu yang sedang hamil. Interaksi ini terjadi ada dorongan intrinsik yaitu dorongan bersifat psikologis berupa kepuasan diri atas jasa pelayanannya. Kepuasan diri ini merupakan stimulus yang akan direspon oleh seorang ibu yang hamil sehingga terjadi interaksi kedua belah pihak. Ini dibangun atas kepuasan diri yang dapat mengakibatkan pasangan di antara mereka. Kesenangan ini mengakibatkan kedamaian di antara mereka. Kesenangan dan kedamaian merupakan suatu yang bernilai, ini merupakan dorongan nilai yang bersifat intrinsik, sehingga dalam teori psikologi sosial disampaikan bahwa dalam proposisi nilai seorang pakar sosiologi yang bernama Homans mengatakan, semakin tinggi suatu tindakan, maka kian senang seseorang melakukan tindakan itu.⁷

Upacara *tingkeban* dilakukan dengan cara mengadakan doa bersama di

⁵ QS. Al-A'raaf (7): 189.

⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, tt), hal. 464.

⁷ Margaret M. Polma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT. Grafindo, 2000), hal. 63.

antara keluarga, handai taulan, tetangga dan kerabat-kerabatnya. Ini dilakukan yang diisi dengan doa seperti membaca Surat Luqman dengan tujuan agar janin yang dikandung dapat meneladani kehidupan akhlaq Lukman Al-Hakim, dibacakan Surat Yusuf bertujuan agar janin yang dikandung dapat mencontoh keindahan postur Nabi Yusuf.

Upacara *tingkeban* dengan menghadirkan beberapa pihak tersebut akan membentuk interaksi sosial di antara mereka, akan membentuk suatu kumpulan yang dinamakan jama'ah. Jama'ah dapat membawa ke rahmat atau kasih sayang. Seperti sabda Rasul, artinya: "Jama'ah adalah rahmat (mengasihi) dan perceraian adalah tersiksa."⁸

Upacara *tingkeban* yang dilakukan dengan cara mengadakan doa bersama menunjukkan adanya pengalaman agama. Do'a dapat diartikan sebagai dzikir seperti pernyataan Al-Kahlani wa As-Shan'any, artinya: Katakanlah bahwa do'a adalah dzikir kepada Allah.⁹

Upacara *tingkeban* dengan do'a yang dibaca dapat diartikan sebagai dzikir kepada Allah. Ini dapat mengakibatkan pada diri seseorang mengalami kehidupan yang tenang hatinya, sehingga dengan dzikir kepada Allah dapat mengakibatkan ketenangan atau kedamaian di hati, seperti firman Allah, artinya: "Ingatlah bahwa dzikir dengan dzikir dapat menenangkan hati (jiwa)."¹⁰

Upacara *tingkeban* yang diselenggarakan dengan melakukan selamatan yang dihadiri oleh para tetangga, teman dan anggota keluarganya. Selamatan yang dilakukan dengan memberi makan kepada mereka, merupakan stimulus yang mereka respon yang mengakibatkan interaksi sosial. Interaksi sosial yang didasari motivasi ganjaran berupa pemberian makan merupakan bentuk kasih sayang terhadap sesama manusia, sehingga Rasul bersabda, artinya: "Hendaklah engkau saling memberi hadiah dan saling mencintai."¹¹

Upacara perayaan *tingkeban* ini merupakan proses internalisasi budaya Islam dengan budaya Jawa. Interaksi budaya sebagai sarana yang mendasari terjalinnya hubungan silaturahmi melalui pertukaran sosial. Menurut Teori Sosiologi Naturalitis, pertukaran sosial berorientasi pada dua hal: (1) Perilaku

⁸ Al-Imam Jalaluddin Abdu Arrahman, Abi Bakar Al-Suyuthi, *Al-Jami Al-Shagir Jilid I*, (Bandung-Indonesia: Syirkah Ma'arif, tt), hal. 145.

⁹ Al-Sayyid Muhammad bin Ismail Al-Kahlany, kemudian Al-Shan'any, *Bulugul Marom Juz 4*, (Bandung: Multazam wa Al-Tab'ah wa Al-Nasyrah, tt), hal. 212.

¹⁰ QS. Ar-Ra'du (13): 30.

¹¹ Hadis ini bersumber dari Muhammad Bakir, dari Dloman bin Ismail, dari Musa bin Wardan, dari Abu Hurairah, Asy-Syeh Al-Imam Mujtahid Qodli Qodo Al-Qurshy, Al-Yaman, *Nailul Authar Juz 5*, (Syirkah Maktabah Wa Matbaah, 1371 H), hal. 367.

tersebut harus berorientasi pada tujuan yang hanya dapat dicapai melalui interaksi orang lain; (2) Perilaku ini harus serasi nagi pencapaian tujuan tersebut.¹²

Kedua, Upacara *Pitonan*. Ini diselenggarakan ketika janin dalam usia tujuh bulan. *Pitonan* berasal dari kata *pitu* merupakan simbol suatu *pitulungan*. *Pitulungan* merupakan bahasa Jawa yang berarti “pertolongan”.

Upacara *pitonan* dilakukan dengan cara mengundang orang terdiri dari tetangga, saudara, teman dekat. Ini dilakukan dengan mengadakan do’a bersama. Do’a dapat berisi berupa lafad-lafad yang menunjukkan pada permohonan pertolongan kepada Allah. Permohonan ini berupa keselamatan janin agar selamat dan sehat sampai dilahirkan oleh ibunya.

Upacara *pitonan* dilakukan dengan cara memberi makan kepada mereka yang dinamakan sedekah. Ini dilakukan dengan tujuan agar janin yang dikandung diberi keselamatan oleh Allah. *Sodaqoh* dengan memberi makan kepada orang lain dapat menjadikan musabab terjalin kebudayaan silaturahmi. Rasul bersabda, artinya: “Sedekah dengan kasih sayang pada kasih sayang merupakan sedekah yang dapat menyambung kasih sayang.”¹³

Upacara *pitonan* dengan cara menyelenggarakan atas dasar kedatangan para undangan dan pemberian makan kepada mereka merupakan bentuk interaksi sosial yang mengandung motivasi ganjaran berupa kedamaian hidup. Rasul bersabda, artinya: “Wahai manusia, sebarkan salam, silaturahmi, memberi makan, dan shalat malam ketika manusia sedang tidur dapat mengakibatkan masuk surga dengan damai.”¹⁴

Upacara *pitonan*, di dalamnya mengandung nilai persahabatan antara mereka. Mereka menjalin interaksi, yang melakukan antara nilai-nilai budaya setempat dengan nilai-nilai budaya Islam. Kedua budaya ini dapat melekat sehingga diyakini kebenarannya, yang berujung sebagai hukum adat, yang terbentuk atas dasar ungkapan hati orang-orang pada umumnya, sehingga disebutkan dalam *Qowaidul Fiqhiyah*, artinya: “Diberlakukan hukum-hukum pada semuanya atas sesuatu yang terjadi pada kebanyakan umat, dengan menjaga pada khalayak ramai.”¹⁵

Keduanya, upacara *tingkeban* dan *pitonan* yang telah diselenggarakan

¹² Margaret M. Polma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2000), hal. 82.

¹³ Al-Kahlany, *Subulussalam Juz 2*, op.cit, hal. 44.

¹⁴ Al-Kahlany, *Subulussalam Juz 4*, hal. 209.

¹⁵ Ali Ahmad Nadwa, *Jamharotul Qowaid Al-Fiqhiyah Fi Muamalah Al-Maliyah*, (Riyad: Fahiyatul Ma’tabah Al-Malik Fahd Al-Wathoniyah Isna Al-Nasyroh, 1421 H), hal. 1128.

umat Islam di Indonesia yang diisi dengan bacaan-bacaan doa. Ini dilakukan dengan tujuan pembentukan kesalihan dan orang-orang yang bersyukur, seperti firman Allah, artinya: “Isterinya mengandung kandungan yang ringan dan teruslah ia merasa ringan. Lalu tatkala ia merasa berat, keduanya memohon kepada Allah. Keduanya seraya berkata “Sungguh jika Engkau memberi kami anak yang sempurna (salih), tentu kami termasuk orang yang bersyukur.”¹⁶

Keduanya, upacara *tingkeban* dan *pitonan* dapat menjalin hubungan antara yang mengundang sebagai tuan rumah pemilik hajjat dengan para tamu, dan juga terjadi interaksi antar undangan yang hadir sehingga tuan rumah, dengan para tamu dan antar para tamu menjalin hubungan atas dasar motivasi ganjaran intrinsik berupa kesenangan batin, yang berujung pada perdamaian. Hal ini sesuai dengan teori sosiologi yang dikemukakan oleh Homans, pekerjaan tak hanya menyediakan ganjaran intrinsik berupa upah, tetapi juga menyediakan ganjaran intrinsik berupa persahabatan, kepuasan dan mempertinggi harga diri.¹⁷

2. Upacara Kelahiran

Kelahiran seorang bayi merupakan kedatangan awal di alam dunia. Di alam ini diisi dengan berbagai macam yang bernilai ma’ruf dan kedamaian ada tiga hal yaitu:.

a. *Adzan*

Kelahiran bayi di alam yang bermacam-macam pengaruh budaya ini, perlu dijaga dengan tujuan menjaga kesucian jiwa anak tersebut sampai akhir hayat. Penjagaan ini dengan cara didengarkan suara adzan dan iqomah, yang telah disabdakan Rasul saw, artinya: “Sesungguhnya Nabi mengadzani di telinga Hasan dan Husein saat dilahirkan.”¹⁸

Adzan dan iqomah ketika menyambut kedatangan bagi di alam dunia mempunyai tujuan agar kelahiran bayi di dunia tetap mempertahankan fitrahnya. Fitrah artinya potensi yang dibawa sejak ia dilahirkan di dunia. Ini berupa fitrah nilai-nilai tauhid dan kebaikan.

Adzan yang dikumandangkan pada telinga kanan, iqomah dikumandangkan telinga kiri yang baru lahir. Di dalamnya terdapat kalimat yang mengandung nilai-nilai kebaikan dan perdamaian, seperti ajakan shalat,

¹⁶ QS. Al-A'raf (7): 189.

¹⁷ Margaret M. Polma, *Op.Cit*, hal. 55.

¹⁸ Al-Suyuthi, *Al-Jami Al-Shagir Juz 4, Op.Cit*, hal. 100.

ajakan mencari kebahagiaan (*al-falah*) dan nilai tauhid mengajak bayi yang baru lahir untuk damai dan bertauhid kepada Allah. Adzan dan iqomah terdapat suara yang di dalamnya ada kalimat yang mengandung kedamaian tersebut merupakan stimulus bagi bayi. Ini dapat direspon oleh sang bayi dijadikan sebagai awal rangsangan pendidikan bernilai kedamaian.

b. *Aqiqah*

Aqiqah menurut bahasa diambil dari kata *aqiq* berarti bulu kepala bayi yang baru lahir. *Aqiqah* diartikan sebagai kambing yang disembelih dipersembahkan untuk akikah rambut bayi yang baru lahir.

Menurut istilah, *aqiqah* merupakan bentuk upacara yang terjadi pada setiap kelahiran seorang bayi, di dalamnya dilakukan penyembelihan seekor kambing bagi bayi perempuan dan dua ekor kambing untuk bayi laki-laki pada usia enam hari menuju hari ketujuh, dan dagingnya dimasak untuk disedekahkan kepada orang yang layak menerimanya. Hal ini telah disunnahkan oleh Rasul saw dalam sabdanya, dapat diterjemahkan: "Sesungguhnya Rasul saw memerintahkan mereka untuk menyelenggarakan *aqiqah* dua kambing untuk dua anak laki-laki dan seekor kambing untuk seorang anak perempuan."¹⁹

Aqiqah diselenggarakan dengan cara mensedekahkan daging kambing yang telah dimasak yang dibagi-bagikan kepada tetangga atau saudaranya atau para sahabatnya. Pembagian ini dilakukan dengan cara diantar ke rumah mereka. Pemberian sedekah daging *aqiqah* ini merupakan stimulus bagi mereka. Mereka akan merespon atas pemberian itu dengan cara menyampaikan ucapan selamat dan terima kasih kepadanya sehingga terjadi interaksi antarmereka. Mereka telah terangsang atas pemberian sedekah *aqiqah* itu, akan merespon dan menjalin interaksi sosial dengan memberi ganjaran berupa materi (ekstrinsik) atas dasar dorongan proposisi stimulus. Di dalam teori sosiologi dijelaskan, bila masa lalu terjadi stimulus yang khusus atau seperangkat stimulus merupakan peristiwa dimana tindakan seseorang memperoleh ganjaran, maka semakin mirip stimuli yang ada sekarang ini dengan yang lalu itu, akan semakin mungkin seseorang merupakan tindakan serupa atau agak sama.²⁰

Aqiqah dilakukan dengan cara mengadakan *walimatul maulud*, artinya, tuan rumah mengundang para tetangga, saudara, dan teman-teman-

¹⁹ Muhammad Ismail Al-Atsqalani, *Jilid 4, Op.Cit*, hal. 98.

²⁰ Margaret M. Polma. *Op.Cit*, hal. 62.

nya untuk menghadiri acara ini, di dalamnya diadakan acara *walimahan* atau *kenduri*. Kedatangan mereka untuk berkumpul pada suatu majlis ini akan terjadi interaksi sosial, mereka saling berkomunikasi dan saling berjabat tangan dengan menyampaikan ucapan selamat di antara mereka. Interaksi sosial semacam ini akan menciptakan suatu perdamaian.

Ucapan selamat perdamaian di antara mereka merupakan ganjaran proposisi restu agresi (*approval aggression*). Di dalam teori sosiologi disebutkan bahwa, bila tindakan seseorang memperoleh ganjaran yang diharapkan khususnya ganjaran yang lebih besar dari yang diperkirakan atau tidak memperoleh hukuman yang diharapkan, maka dia akan merasa senang.²¹

Sehingga dalam upacara *aqiqah* akan terbentuk interaksi sosial yang didasari atas kedamaian.

3. Nikah

Nikah didapat dari bahasa Arab yang artinya kawin. Nikah dapat diartikan sebagai suatu proses perkawinan antara calon suami dan isteri, membentuk suatu keluarga dengan tujuan untuk mencapai ketenangan lahir dan batin. Nikah diperintahkan oleh Agama Islam yang ditulis dalam Al-Quran, artinya: “Dan nikahkanlah orang-orang yang sendirian antara kamu.”²²

Nikah juga dinamakan *tazawwuj* yang artinya mengawini. *Tazawwuj* dapat diartikan sebagai seorang laki-laki mengawini seorang perempuan, dengan cara tertentu dengan tujuan untuk membentuk rumah tangga yang tenang dan damai. Ini diperintahkan oleh agama Islam, tercantum dalam firman Allah, artinya: “Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya.”²³

Nikah atau *tazawwuj* dilaksanakan dan dirayakan dengan mengundang orang lain, untuk menyaksikan dan memberikan doa restu, disertai jamuan makan yang dinamakan *walimatul ‘ursy*.

Walimatul urusy dilakukan dengan dihadiri orang banyak, terdiri dari keluarga pengantun laki-laki dan pengantun perempuan, para tetangga dan handai taulan mereka. Mereka datang mengadakan interaksi dan proses internalisasi yaitu ucapan doa, salam dan jabatan tangan dengan kedua mempelai dan di

²¹ Margaret M. Polma. *Op.Cit*, hal. 64-65.

²² QS. An-Nur (24): 32

²³ QS. Ar-Rum (30): 21.

antara mereka serta antarpara undangan.

Pertama, ucapan doa kepada mempelai berdua dan kedua orang tua di antara kedua mempelai. Do'a ini telah disabdakan Rasul saw dalam sebuah hadis, artinya: "Sesungguhnya Rasul saw ketika ada orang yang menikah, beliau berdoa semoga Allah memberkahimu dan melimpahkan berkah atasmu."²⁴

Do'a yang disampaikan kepada kedua mempelai merupakan bentuk harapan, agar kedua mempelai tetap mendapatkan berkah (nilai kebaikan). Do'a ini merupakan stimulus harapan kebaikan yang direspon oleh mempelai berdua, sehingga keduanya mendapat suatu kebaikan yang menjadikannya perdamaian yang diharapkan. Menurut Teori Nilai Harapan dari Martin Fishbein, ada dua jenis kepercayaan, yaitu percaya kepada sesuatu dan adanya perasaan yang dimiliki mengenai adanya hubungan khusus antara dua hal.²⁵

Kedua, ucapan salam pada waktu berlangsungnya *walimatul 'ursy* yang dihadiri banyak orang. Pada awal kedatangan mereka di tempat itu diawali dengan ucapan salam. Ucapan salam merupakan interaksi simbolik yang diungkapkan dalam bentuk ucapan salam. Ucapan selamat merupakan do'a yang berisi tentang keselamatan semoga tetap ditampakkan kepada orang yang dihadapinya. Ucapan selamat merupakan tindakan *ilokusioner*, artinya ucapan selamat supaya dipahami oleh orang yang berada dihadapannya, dengan harapan tetap dalam keadaan selamat. *Ilokusioner* (dalam teori komunikasi) ini telah dikemukakan oleh Morisson bahwa, tindakan *ilokusioner* atau suatu tindakan yang dilakukan pembicara dengan fokus utama adalah agar lawan bicara memahami maksud atau tujuan pembicara (misalnya mengundang dan meminta).²⁶

Ucapan selamat ini juga diperintahkan oleh Rasul dalam sebuah hadis, artinya: "Wahai para manusia, sampaikan salam padanya."²⁷ Ucapan selamat yang disampaikan oleh seseorang merupakan stimulus yang akan direspon dengan jawaban salam yang senada, sehingga terjadi interaksi sosial dalam salam atau perdamaian.

Ucapan salam ini juga diperintahkan oleh Allah dalam firman-Nya, artinya: "Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah

²⁴ Al-Sayyid Al-Imam Muhammad bin Ismail Al-Kahlany, kemudian Al-Shan'any, *Subulussalam Juz 3*, (Bandung: Multazam Al-Thab'ah wa Al-Nasyrah, tt), hal. 112.

²⁵ Morisson, *Op.Cit*, hal. 92.

²⁶ Morisson, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Karisma Putra Utama, 2013), hal. 151.

²⁷ Al-Kahlany, *Op.Cit*, hal. 209.

penghormatan itu (dengan yang serupa).”²⁸

Ucapan salam merupakan penghormatan seseorang yang disampaikan kepada orang lain, sehingga orang tersebut akan membalas dengan penghormatan yang lebih baik, sehingga keduanya, pemberi salam dan orang yang mengembalikan (pemberi) salam yang lebih baik merupakan bentuk interaksi simbolik. Seperti pendapat Blumer, bahwa interaksi simbolik bertumpu pada tiga premis yaitu: (1) Manusia bertindak terhadap suatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu bagi mereka, (2) Makna bersikap berasal dari “interaksi sosial” dengan orang lain, (3) Makna tersebut disempurnakan saat proses interaksi sosial berlangsung.²⁹

Ketiga, salaman (jabat tangan). Ketika *Walimatul ‘ursy* diselenggarakan mereka datang dengan melakukan berjabat tangan antara mempelai berdua dengan para undangan dan antar para undangan melakukan salaman juga.

Salaman merupakan simbol pelepasan dosa/kesalahan antara mereka. Salaman merupakan simbol perdamaian di antara mereka. Mereka menjalin hubungan satu sama lain sehingga terjadi interaksi sosial. Mereka melakukannya didasari atas adanya motivasi nilai perdamaian, sehingga salaman merupakan simbol pelepasan dosa atau keselamatan yang menuju kepada perdamaian. Firman Allah, artinya: “Maka maafkan mereka dan biarkan sampai datang perintah-Nya.”³⁰

Salaman merupakan simbol pembiaran, artinya semua dosa dan kesalahan yang datang dari orang lain dibiarkan sampai menunggu kedatangan perintah Allah yang dapat menyadarkan diri mereka mencapai perdamaian.

Salaman merupakan tindakan *perlokusioner*, artinya suatu tindakan dari ucapan salam yang disampaikan di antara tamu dengan mempelai berdua dan di antara para undangan yang datang perayaan *walimahan*. Hal ini sesuai dengan teori komunikasi yang dikemukakan oleh Morisson, bahwa tindakan *perlokusioner* adalah suatu tindakan yang dilakukan pembicaraan yang mengharap lawan pembicaranya tidak hanya memahami maksud atau tujuan pembicara, tetapi juga melakukan tindakan atau bertindak.³¹

Dengan demikian salaman merupakan tindak lanjut dari ucapan salam yang mereka lakukan bertujuan untuk mewujudkan simbol perdamaian lewat salaman tersebut.

²⁸ QS. An-Nisa (4): 86.

²⁹ Margaret M. Polma, *Op.Cit*, hal. 258.

³⁰ QS. Al-Baqarah (2): 109.

³¹ Morisson, *Op.Cit*, hal. 151.

4. Kematian

Seputar kematian seseorang terdapat berbagai budaya yang sudah melekat di Nusantara, di antaranya:

a. *Mengiringi jenazah ke kuburan*

Mengiringi jenazah sampai ke kuburan merupakan pengamalan yang disunnahkan Rasul saw. Ini dilakukan oleh Rasul saw, ketika mengiringi jenazah, beliau berada di belakang mayat sambil mengucapkan kalimat *tablil*. Seperti sabdanya yang diceritakan oleh Ibnu Umar, tidak pernah terdengar dari Rasul saw ketika mengantarkan jenazah kecuali ucapan “*Laa ilaha ilallah*” pada waktu berangkat dan pulang.³²

Mengiringi jenazah dilakukan oleh orang-orang tetangga, lingkungan, sanak kerabat, handai taulan. Tindakan ini merupakan simbol kedamaian antara mereka. Ini dilakukan adanya motivasi nilai. Motivasi nilai ini mengandung arti bahwa tindakan mengiringi jenazah merupakan tindakan yang bernilai bagi penganut Islam Nusantara. Motivasi ini dilakukan dengan berulang kali, artinya bila terjadi kematian di lingkungannya, mereka melakukan tindakan yang sama. Tindakan yang membudaya ini merupakan proposisi restu agresi (pernyataan harapan dan kenyataan), artinya mereka melakukan tindakan mengiringi jenazah terdapat suatu motivasi agar dirinya kalau meninggal diharapkan diperlakukan yang sama yaitu jenazahnya diiringi sampai liang kubur.

Proposisi restu agresi ini merupakan teori sosiologi yang dikemukakan oleh Homans, bahwa bilamana tindakan seseorang memperoleh ganjaran yang diharapkannya, khususnya ganjaran yang lebih besar dari yang diperkirakan, atau tidak memperoleh hukuman yang diharapkan, maka dia akan merasa senang, dia akan lebih mungkin melaksanakan perilaku yang disenanginya, dan hasil perilaku yang sedemikian akan menjadi lebih bernilai baginya.³³

Sehingga mengiringi jenazah ini merupakan tindakan yang mengandung interaksi sosial, di dalamnya terdapat nilai harapan. Diharapkan mereka kalau meninggal dihargai sebagaimana mereka menghargai kepada para pendahulu, yang pada akhirnya terjadi gotong royong sebagai simbol perdamaian yang berkesinambungan sampai generasi berikutnya.

³² As-Zaila'i, *Nashb Al-Rayah li Al-hadis Al-Hidayah II*, tt, hal. 292.

³³ Margaret M. Polma, *Op.Cit*, tt, hal. 64-65.

b. *Selamatan*

Selamatan diambil dari bahasa Arab dari kata *salima – yaslimu – salamatan* yang berarti selamat atau sentausa. Selamatan adalah suatu pengamalan berupa sedekah yang berupa makan diberikan kepada para tetangga, teman-teman, para saudara saudari. Di dalamnya terdapat acara pembacaan *tahlil* yang dihadiahkan kepada orang tua dan almarhum yang dituju dan diakhiri dengan do'a mohon keselamatan kepada Allah.

Selamatan yang dilakukan dengan cara memberi sedekah kepada orang lain yang sudah almarhum, ini disunnahkan Rasul saw dalam sebuah hadis, artinya: “Ada salah seorang sahabat bertanya kepada Nabi saw, “Sesungguhnya ibuku telah mati dan tidak wasiat, saya menduganya jika ia berbicara ia bersedekah apa baginya apabila aku sedekahkan daripadanya. Rasul menjawab, “Ya.”³⁴

Selamatan dengan cara memberikan makan atau sesuatu yang diberikan kepada orang lain merupakan proses internalisasi nilai kebaikan. Ini merupakan stimulus yang akan direspon oleh orang lain, sehingga terjadi interaksi sosial atas dasar motivasi nilai kebaikan. Nilai kebaikan ini akan dibalas dengan kebaikan juga. Dalam Teori Sosiologi dituangkan, semakin tinggi nilai suatu tindakan, maka kian senang seseorang melakukan tindakan itu.³⁵

Orang semakin sering menerima kebaikan maka ia cenderung sering membalas kebaikan juga. Ini merupakan proposisi suksesi, seperti pernyataan Homans, bahwa dalam sikap tindakan, semakin sering suatu tindakan tertentu memperoleh ganjaran, maka kian kerap ia akan melakukan tindakan itu.³⁶

Dengan demikian selamatan merupakan proses internalisasi nilai kebaikan yang akan direspon oleh orang lain, dan dibalas dengan nilai kebaikan juga, sehingga terjadi interaksi di antara mereka atas dasar motivasi nilai kebaikan.

c. *Haul*

Haul artinya tahun. *Haul* dapat diartikan sebagai pergantian hari ulang tahun kematian.

Haul dirayakan oleh seorang anak sebagai ahli waris untuk memper-

³⁴ *Shabih Muslim, Juz 2*, (Indonesia: Daru Ahyal Kutub Arabiyah, tt), hal. 13.

³⁵ Margaret M. Polma, *Op.Cit*, tt, hal. 63.

³⁶ Margaret M. Polma, *Op.Cit*, tt, hal. 61.

ngati hari kematian orang tua atau ahli warisnya. *Haul* juga dirayakan oleh seseorang untuk memperingati hari kematian seorang tokoh agama atau ulama yang dipandang mulia bagi mereka.

Haul yang dirayakan oleh ahli waris atau para pengikut dari seorang tokoh yang dianggap mulia merupakan bentuk komunikasi. Mereka datang pada acara *haul* saling berkomunikasi dengan cara melakukan percakapan yang bernilai persahabatan, dan nilai-nilai budaya kebaikan, serta mengandung nilai-nilai agama.

Haul dalam pengalamannya didasari atas sunnah Rasul saw, artinya: “Nabi mendatangi kuburan syuhada tiap awal tahun, dan beliau bersabda, ‘Salam damai bagi kalian atas kesabaran kalian.’”³⁷

Hal ini telah disebutkan dalam Teori Komunikasi Sosial Kultural bahwa, Teori Sosial Kultural dalam ilmu komunikasi menekankan gagasan, bahwa realitas dibangun melalui suatu proses interaksi yang terjadi dalam kelompok masyarakat dan budaya. Di dalamnya terdapat makna aturan dan nilai budaya saling bekerja.³⁸

Hal yang mereka rayakan dapat membangun interaksi kultural sosial yang mengandung nilai kebaikan dari nilai-nilai kebaikan dari orang yang dihaili. Sebab, ketika perayaan *haul* dirayakan, di dalamnya diadakan cermah yang didapat dari nilai-nilai kebaikan orang yang dihaili. Sehingga ketika perayaan *haul* berlangsung, terjadi internalisasi nilai kebaikan.

D. KESIMPULAN

1. Islam Nusantara yaitu budaya kehidupan Islam yang damai dan sejahtera, yang dibangun atas dasar akulturasi budaya melalui internalisasi budaya Islam dengan budaya bangsa yang berada di kepulauan Indonesia.
2. Islam Nusantara terjadi lewat internalisasi budaya. Ini terjadi melalui interaksi sosial antara budaya bangsa di kepulauan Indonesia dalam siklus kehidupan. Di dalamnya terdapat internalisasi di antara keduanya melalui upacara prenatal (*tingkeban* dan *pitonan*), upacara kelahiran (*azan*, *iqomah*, dan *aqiqoh*), upacara pernikahan (doa, ucapan salam, dan *salaman*), upacara kematian (mengiringi jenazah, *selamatan* dan *haul*).

³⁷ HR. *Al-Baihaqi, Dalil Al-Nubuwwah III/306*, dan Abdul Rozzaq dalam *Al-Musannaf No. 6716*.

³⁸ Morisson, *Ilmu Komunikasi Individu hingga Massa*, (Jakarta: Persada Media Group, 2013), hal. 51.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Kahlany, Al-Sayed Imam Muhammad bin Ismail, *Subulus Al-Salam Juz 2*, Bandung: Dahlan Multazam Al-Mathba wa Al-Nasyra, tt.
- Al-Kahlany, Al-Sayed Imam Muhammad bin Ismail, *Subulus Al-Salam Juz 4*, Bandung: Dahlan Multazam Al-Mathba wa Al-Nasyra, tt.
- Al-Kahlany, Al-Sayyid Al-Imam Muhammad bin Ismail, kemudian Al-Shan'any, *Subulussalam Juz 3*, Bandung: Multazam Al-Thab'ah wa Al-Nasyrah, tt.
- Al-Kahlany, Al-Sayyid Muhammad bin Ismail, kemudian Al-Shan'any, *Bulugul Marom Juz 4*, Bandung: Multazam wa Al-Tab'ah wa Al-Nasyrah, tt.
- Al-Makin, UIN Yogyakarta, Jawa Pos edisi tgl. 25 Januari 2016.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Wakaf dan Pelayanan Tanah Suci, Raja Fuad bin Abdullah, Aziz Al-Saud.
- Al-Suyuthi, Al-Imam Jalaluddin Abdul Rahman bin Abi Bakar, *Al-Jamiu Al-Shaghir Jus 4*, Bandung: Syirkah Al-Maarif, tt.
- Arrahman, Al-Imam Jalaluddin Abdu-, Abi Bakar Al-Suyuthi, *Al-Jami Al-Shagir Jilid I*, Bandung-Indonesia: Syirkah Ma'arif, tt.
- Asy-Syaukani, Muhammad bin Alibin Muhammad, *Nailul Authar Juz 5*, Syirkah Maktabah Wa Matbaah, 1371 H.
- As-Zaila'i, *Nashb Al-Rayah li Al-hadis Al-Hidayah II*, tt, hal. 292.
- Fadli, Muhammad Subhan, Sulaiman, *Antologi NU*, Surabaya: Khalista, 2007.
- Ma'luf, Louis, *Al-Munjid fi Al-Lugali wa Al-Alami*, Beirut: Darul Masyriq, 1976.
- Morisson, *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta: Karisma Putra Utama, 2013.
- Nadwa, Ali Ahmad, *Jamharotul Qowaid Al-Fiqhiyah Fi Muamalah Al-Maliyah*, Riyad: Fahiyatul Ma'tabah Al-Malik Fahd Al-Wathoniyah Isna Al-Nasyroh, 1421 H.
- Polma, Margaret M., *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2000.
- Shabih Muslim, Juz 2*, Indonesia: Daru Ahya wal Kutub Arabiyah, tt.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, tt.